Ahmad Sarwat, Lc.,MA

Khadijah al-Kubra

radhiyallahuanha

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Khadijah Al-Kubra radhiyallahuanha
Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA
34 hlm

Judul Buku
Khadijah Al-Kubra radhiyallahuanha

Penulis
Ahmad Sarwat, Lc. MA

Editor
Fatih

Setting & Lay Out
Fayyad & Fawwaz

Desain Cover
Faqih

Penerbit
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Cetakan Pertama
Maret 2021

Daftar Isi

Mukaddimah

Khadijah Al-Kubra *radhiyallahuanha*, begitu buku kecil ini Penulis beri judul. Al-Kubra adalah gelar yang datang kemudian, ketika kita bicara tentang daftar para istri Nabi Muhammad SAW yang ada sebelas orang itu.

Khadijah adalah istri yang paling agung, *al-kubra*, the greates, posisinya jauh lebih agung dari semua istri Rasulullah SAW. Beliau merupakan istri pertama Nabi SAW yang tidak pernah diduakan sepanjang hidupnya dengan wanita lain.

Sepanjang masa 25 tahun pernikahan itu, cinta Nabi SAW kepada Khadijah adalah cinta tak bercabang, cinta tak berbagi, cinta yang tidak dishare kepada wanita lain.

Kaau diibarat dengan koneksi internet lewat provider internet (ISP), pernikahan Nabi SAW dengan Khadijah ini adalah langganan dengan sistem dedicated list line, satu jalur untuk sendirian saja, jalurnya tidak dishare kepada para pengguna lain pengguna lain, yang kadang bisa bikin lemot koneksi dan loading melulu. Itu resikonya kalau berlangganan secara broad-band.

Kalau mau stabil harus pakai jalur dedicated,

karena satu jalur hanya digunakan sendirian. Ibarat orang punya jalan tol milik pribadi, mobil lainnya tidak boleh lewat jalan itu.

Pernikahan Nabi SAW dengan Khadijah adalah pernikahan yang fokus hanya setia kepada satu istri saja. Tidak ada malam-malam pergiliran dan pergantian antara satu istri dengan istri lain. Setiap malam adalah waktu untuk satu wanita saja, yaitu istri tercinta dan satu-satunya : Khadijah *radhiyallahuanha*.

Dalam banyak kitab Sirah Nabawiyah disebutkan bahwa ketika menikah dengan Khadijah, saat itu Nabi SAW masih perjaka dengan usia 25 tahun. Sedangkan Khadijah janda dua kali, punya anak, dan sudah berusia 40 tahun.[1]

Buat ukuran wanita kita di masa kini, menikah di usia 40 tahun agak jarang kasusnya. Apalagi untuk pernikahan yang ketiga buat pengantin perempuan yang sudah dua kali bersuami dan punya anak pula.

Dan lebih jarang lagi pernikahan di usia 40 tahun itu menghasilkan 6 orang anak. Sebenarnya sudah agak beresiko menurut ukuran zaman kita.

---

[1] **Ibnu Hisyam**, *As-Sirah An-Nabawiyah* (Mesir, Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa al-Babi Al-Halabi, Cet-2, 1375 H-1955 M) , jilid 1 hal. 187

Bab 1 : Profil Khadijah

A. Nasab

Khadijah *radhiyallahuanha* adalah puteri seorang tokoh terkenal dari Bani Asad yaitu Khuwailid bin Naufal bin Abdul Uzza bin Qushay bin Kilab. Qusyah bin Kilab ini kalau kita telusuri ternyata juga merupakan nenek moyang dari Nabi Muhammad SAAW. Perhatikan bahwa Nabi Muhammad SAW itu putera Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab.

Khadijah adalah seorang puteri keturunan dari Bani Asad, sedangkan Nabi Muhammad SAW adalah seorang keturunan dari Bani Abdi Manaf.

Khadijah dilahirkan di Mekkah Al-Mukarramah 15 tahun sebelum tahun Gajah atau sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Ibunda Khadijah bernama Fatimah binti Zaidah bin Al-Aham Al-Qurasyiyah, seorang wanita berparas cantik yang terkenal di seantero jagad Mekkah.

B. Tiga Pernikahan

Buat ukuran kita di Indonesia, wanita menikah sampai tiga kali dalam hidup pastinya kasus yang

jarang terjadi. Kalau pun suaminya wafat, kebanyakan memutuskan untuk tidak menikah lagi. Meskipun ada saja yang tetap menikah lagi hingga nikah berkali-kali.

Mungkin buat sebagian orang, sosok wanita menikah hingga beberapa kali dalam hidupnya dianggap kurang positif, seolah-olah dikesankan tidak setia menjadi janda dari mendiang suaminya dan mengubah garis nasab.

Namun kalau kita melihatnya dari sudut pandang yang positif, tentu akan menjadi lain cerita. Kita bisa mengatakan bahwa wanita yang menikah berkali-laki dalam hidup adalah wanita yang teramat tangguh. Dia sangat matang dalam menghadapi asam garam manis sepat kehidupan.

Apalagi dalam kasus pernikahan Khadijah ini. Beliau bukan tipe wanita yang doyan kawin cerai, namun perpisahan dengan suaminya terjadi karena faktor kematian suami. Lalu bisa kembali bangkit menata kehidupan dengan suami baru tentu bukan perkara yang mudah. Bagaimana caranya melupakan kenangan indah masa lalu yang terenggut begitu saja, tentu butuh energi tersendiri.

Setidaknya orang semacam Khadijah bukan tipe orang yang terjebak dengan kenangan masa lalu, tetapi bisa menatap ke depan dan menerima kenyataan. Bahkan siap menerima resiko cibiran orang dengan tuduhan yang bukan-bukan.

Lalu siapakah dua laki-laki yang pernah menjadi suami Khadijah *radhiyallahuanha* sebelum dinikahi Nabi SAW?

1. Pernikahan Pertama

Pernikahan pertama ketika Khadijah berusia 15 tahun. Suaminya seorang laki-laki kaya raya dari Bani Tamim bernama Abu Halah Hind bin An-Nabbasy bin Zurarah Al-Asadi.

Dari pernikahan itu lahirlah dua anak laki-laki yang diberi nama Hind dan Halah.[1]

Namun ketiga keduanya masih kecil-kecil, Abu Halah wafat dan meninggalkan kekayaan yang teramat berlimpah buat mereka.

Jadilah Khadijah janda kembang kota Mekkah yang kaya raya dengan dua anak. Sehingga banyak terjadi persaingan di antara laki-laki kota Mekkah, baik yang masih single atau pun yang sudah beristri, untuk mempersuntingnya.

2. Pernikahan Kedua

Pemenangnya adalah seorang laki-laki dari Bani Makhzum bernama 'Atiq bin Abid bin Abdullah bin Umar Al-Mahzumi.

Namun ada dua riwayat yang berbeda tentang perpisahan mereka. Sebagian kitab sirah menyebutkan bahwa mereka bercerai tanpa anak. Namun sebagian lainnya menyubutkan bahwa Khadijah kembali menjadi janda karena Atiq meninggal dunia.

Dua kali menikah dan dua kali menjadi janda membuat Khadijah matang dalam memandang

[1] Para ahli sirah berbeda pendapat tentang kedua nama ini. Sebagian dari mereka mengatakan kedua nama ini bukan nama laki-laki tapi nama perempuan.

kehidupan. Sehingga kalau pun akan menikah lagi untuk yang berikutnya, tentu pertimbangannya menjadi sangat matang.

3. Pernikahan Ketiga

Setelah itu barulah kemudian Khadijah menikah dengan Nabi Muhammad SAW. Sehingga pernikahan dengan Nabi SAW merupakan pernikahan yang ketiga kalinya.

Namun meski jadi pernikahan ketiga, cinta yang tumbuh di antara keduanya bukan main dahsyatnya. Bahkan pernikahan ketiga ini malah membuahkan keturunan. Setidaknya pernikahan itu memberikan 6 orang anak.

.

Bab 2 : Pernikahan Dengan Nabi SAW

A. Diawali Kerja-sama Bisnis

Dalam banyak kitab Sirah Nabawiyah banyak disebut-sebut bahwa pernikahan Nabi SAW dengan Khadijah ini diawali dari kerja sama bisnis.

Jadi bukan semata-mata Khadijah mencari pendamping hidup dan calon suami. Awalnya terjadi tanpa niat untuk hal-hal seperti itu. Dua pernikahan sebelumnya sudah cukup bagi Khadijah. Namun ketika Allah SWT menggariskan hal yang lain, tentu saja bukan berarti harus ditolak.

1. Usaha Yang Sukses

Sepeninggal dua suaminya, Khadijah meneruskan usaha bisnis keluarga. Ternyata bisnisnya malah berkembang dan semakin maju. Jadilah Khadijah sosok wanita pebisnis bermodal kuat yang dengan ruang lingkup bisnis yang cukup besar.

Bahkan Khadijah terbiasa membantu sesama pengusaha untuk bisa ikut maju. Salah satunya dengan meminjamkan modal berdagang buat para saudagar Mekkah. Kala itu sudah lazim akad pinjam meminjam, dimana pengembaliannya harus dengan tambahan alias bunga.

Namun hal itu wajar dan tidak jadi masalah,

karena sudah jadi kebiasaan dalam bisnis, yaitu pinjam modal buat usaha lalu waktu pengembaliannya harus dengan tambahan.

2. Masih Sistem Ribawi

Hanya saja yang jadi sasaran kritik apabila usaha seseorang sedang tidak baik, tidak untung malah rugi, baik karena faktor alam, dirampok di jalan, bencana, dan lainnya, maka penyelesaiannya agak kurang manusiawi.

Si pedagang tetap diharuskan bayar hutang itu tanpa pertimbangan. Jadi orang sudah rugi lalu dizhalimi pula. Kalau sudah begini, maka ujung-ujungnya bermuara kepada perbudakan. Karena terlilit hutang yang hanya bisa dibayar dengan harga dirinya, alias jadi budak.

Konon Nabi SAW saat itu masih termasuk meniti karir jadi pedagang, yang butuh suntikan modal sebagaimana umumnya saudagar lainnya. Maka beliau pasti butuh pihak yang mau meminjamkan modal seperti Khadijah. Dan nyaris semua pedagang juga butuh peranan Kadijah.

B. Bagaimana Khadijah Bisa Tertarik?

Lalu bagaimana Khadijah bisa tertarik menikah dengan Beliau? Ada beberapa analisa, antara lain :

1. Nabi SAW Masih Perjaka

Para saudagar itu biasanya pria-pria mapan yang sudah berkecukupan ekonominya. Dan pastinya pria mapan itu sudah beristri. Bahkan sesuai adat kebiasaan kala itu, istri tidak cukup satu tapi bisa puluhan jumlahnya.

Wajar kalau harus memilih, Khadijah akan

memilih laki-laki yang masih single, alias tidak beristri. Sehingga akan jadi istri satu-satunya yang disayangi.

Ada dua tipe laki-laki yang tidak beristri, yaitu duda atau perjaka. Kalau disuruh memilih, tentu saja perjaka lebih dipilih ketimbang duda. Apalagi duda banyak anak dan cucu, urusannya bisa panjang karena rebutan warisan.

Jadi sangat manusiawi buat Khadijah untuk menikah lagi, karena hidup jadi wanita janda sebatang kara itu tidak mudah, bahkan untuk ukuran zaman segitu.

Dan kalau menikah dan cari suami, amat wajar dan masuk akal kalau beliau lebih memilih yang single ketimbang yang sudah beristri. Dan kalau pilihannya single duda atau single perjaka, masuk akal sekali kalau yang perjaka itulah yang dipilih.

Ini baru logika dasarnya, sebelum mempertimbangkan faktor realita orangnya.

Bicara sosok orang yang dipilih Khadijah, wajar kalau Beliau memilih calon suami yang merupakan pengusaha juga, biar jelas kemapanannya.

Sudah perjaka, masih muda, tanpa istri dan ini yang paling penting : mapan pula. Lengkap lah kriterianya. Segitu saja seharusnya sudah cukup alasan buat Lhajijah menikah dengan Muhammad. Tapi kita menemukan banyak bonus-bonus lainnya.

2. Kerjasama Bisnis Saling Menguntungkan

Pinjaman modal dari Khadijah yang diusulkan Muhammad itu unik, kita di zaman sekarang

menyebutnya sebagai pinjaman bebas riba.

Sebenarnya sistemnya bukan pinjam uang atau pinjam modal, tapi join kerjasama bagi hasil. Muhammad bermodal otak dan tenaganya dan Khadijah bermodal dananya. Lalu bisnis itu milik berdua, bukan milik Muhammad saja atau milik Khadijah saja. Maka kalau untung dibagi dua dan kalau rugi pun ditanggung bersama.

Mungkin buat ukuran di zaman modern sekarang, model kayak gitu biasa-biasa saja. Namun untuk ukuran di masa mereka, ini model bisnis yang masih asing. Setidaknya join usaha di masa itu masih dianggap aneh. Dan di masa kini pun aneh juga, kecuali memang ada saling kepercayaan yang lebih.

Dan memang dalam hal ini Muhammad punya modal yang jarang diliki orang lain yaitu beliau bergelar Al-Amin yaitu orang yang sangat dipercaya.

3. Sikap Jujur dan Amanah

Nabi Muhammad SAW memang sejak masih muda sudah dikenal sebagai orang yang jujur dan amanah. Beliau secara resmi dan tanpa perdebatan diberi gelar Al-Amin, yaitu orang yang paling dipercaya.

Bersikap jujur dan amanah ini memang sudah bawaan orok, sehingga menjadi akhlaq yang berurat dan berakar, sehingga tidak bisa dipisahan dari jati dirinya. Sudah dari sononya, begitu kata orang Betawi.

Maka ketika berdagang atau berbisnis, sikap

jujur dan amanah ini pula yang menjadi modalnya. Bukan bermodal uang, juga tidak bermodal warisan tujuh turunan, melainkan modal kejujuran dan amanah. Di masa yang mana pun modal kejujuran dan amanah ini yang mahal harganya, jarang-jarang ditemukan.

Sikap jujur dan amanah inilah sifat yang banyak dicari orang, khususnya dalam dunia usaha yang sifatnya berpartner. Dan tidak ada sikap yang lebih menyakitkan dari pada dikhianati oleh rekan bisnis sendiri.

4. Maisarah

Meski Khadijah percaya dengan gelar Al-Amin yang disandang Muhammad, namun usaha dan ikhtiyar tetap dijalankan. Khadijah tidak melepas Muhammad begitu saja membawa modalnya. Tapi tetap ada kontrol dan pengawasan. Maka sepanjang perjalanan bisnis Muhammad yang bawa modal miliknya, Khadijah menitipkan orang kepercayaannya bernama Maisarah.

Maisarah inilah terus menguntit Muhammad siang malam kemanapun pergi. Bahkan jadi teman perjalanan selama berniaga ke berbagai tempat. Nama Maisarah ini kadang bikin penasaran sekaligus pertanyaan usil. Memangnya boleh Maisarah ini kemana-mana runtang-runtung berdua-duaan dengan Muhammad yang bukan muhrim?

Jawabannya boleh dan boleh. Sebab Maisarah itu kumisan dan jenggotan. Ya Maisarah itu laki-laki, bukan perempuan. Memang kuping kita kadang suka keliru mengira nama Maisarah itu

cocok buat nama perempuan. Padahal di Arab sana yang namanya Maisarah itu brewokan.

C. Inisiatif Khadijah

D. Nilai Mahar

Ibnu Hisyam menuliskan dalam kitabnya

وأَصْدَقَها رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عِشْرِينَ بَكْرَةً

Nabi SAW memberi mahar kepada Khadijah sebanyak 20 bakrah.[1]

Yang maksud dengan bakrah adalah unta yang muda betina. Anggaplah harga seekor unta sedikit di atas harga sapi, misalnya 30 juta rupiah seekor. Maka setidaknya nilainya menjadi kurang lebih 600 juta rupiah.

Lalu pertanyaannya : dari mana Nabi SAW punya modal sebanyak itu?

Ada riwayat menyebutkan bahwa paman-paman Beliau dalam hal ini ikut turun tangan membantu, sehingga peran keluarga dalam hal ini lumayan besar.

Nilai mahar 20 ekor unta ini tentu saja jauh berbeda dengan apa yang disebutkan oleh Aisyah sekian puluh tahun kemudian.

كان صدَاقُه لأَزْوَاجِهِ ثِنْتَى عَشْرَةَ أوْقِيَةً وَنَشًّا قَالَ: قَالَتْ: أَتَدْرِى

[1] **Ibnu Hisyam**, *As-Sirah An-Nabawiyah* (Mesir, Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa al-Babi Al-Halabi, Cet-2, 1375 H-1955 M) , jilid 2 hal.643

مَا النَّشُّ ؟. قَالَ: قُلْتُ: لاَ قَالَتْ: نِصْفُ أوْقِيَةٍ فَتِلْكَ خَمْسُمِائَةِ دِرْهَمٍ. فَهَذَا صِدَاقُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَزْوَاجِهِ.

Aisyah berkata,"Mahar Rasulullah kepada para isteri beliau adalah 12 Uqiyah dan satu nasy". Aisyah berkata,"Tahukah engkau apakah nash itu?". Abdur Rahman berkata,"Tidak". Aisyah berkata,"Setengah Uuqiyah". Jadi semuanya 500 dirham. Inilah mahar Rasulullah SAW kepada para isteri beliau. (HR. Muslim)

Tentu yang diceritakan Aisyah disini hanya sebatas istri-istri Nabi SAW setelah Aisyah. Sedangkan untuk mahar kepada Khadijah, jelas sekali Aisyah tidak tahu, karena di masa itu Aisyah memang belum dilahirkan.

Maka jelas sekali perbedaan nilai mahar yang Nabi SAW berikan kepada Khadijah itu sesuatu yang spesial dan istimewa. Sebab selain istri pertama dan yang paling dicintainya, mungkin juga karena Khadijah itu wanita yang kaya raya, hartanya berlimpah. Jadi kalau hanya diberi mahar 500 dirham, sama sekali tidak ada nilainya, bahkan bisa juga dianggap menghina.

Lalu pertanyaannya : berapa sih 500 dirham itu kalau kita konversi dengan uang rupiah kita?

Tentu ada banyak sistem konversi, salah satunya lewat perbandingan harga komoditas yang ada di masa itu.

Ada sementara kalangan memberi saran bahwa harga 1 Dinar emas itu setara kambing, sedangkan 1 Dirham itu setara seekor ayam.

عَنْ عُرْوَةَ البَارِقِيّ أَنَّ النَّبِيَّ بَعَثَ مَعَهُ بِدِيْنَارٍ يَشْتَرِي لَهُ أُضْحِيَّةً فَاشْتَرَى لَهُ اثْنَتَيْنِ فَبَاعَ وَاحِدَةً بِدِيْنَارٍ وَأَتَاهُ بِالأُخْرَى . فَدَعَالَهُ بِالبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ فَكَانَ لَوِ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيْهِ

Dari 'Urwah al-Bariqi bahwa Nabi SAW memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor kambing. Maka dibelikannya dua ekor kambing dengan uang satu dinar tersebut, kemudian dijualnya yang seekor dengan harga satu dinar. Setelah itu ia datang kepada Nabi SAW dengan seekor kambing. Kemudian beliau SAW mendoakan semoga jual belinya mendapat berkah. Dan seandainya uang itu dibelikan tanah, niscaya mendapat keuntungan pula. (HR. Ahmad dan At-tirmizy)

Kalau kita pakai ukuran ayam, sebutlah harganya 50 ribu rupiah. Jadi 500 dirham itu tinggal dikalikan dengan 50 ribu, sama dengan 25 juta.

Angka ini rasanya masih bisa diterima buat banyak kalangan di negeri kita. Sedangkan 600 juta tentu terlalu tinggi.

Maka bisa kita bandingkan bagaimana penghargaan Rasulullah SAW kepada Khadijah dari sisi nilai maharnya yang terpaut jauh sekali nilainya.

E. Putera-puteri

Dari pernikahan ketiga dengan Nabi Muhammad SAW di usia 40 tahun, ternyata Khadijah melahirkan 6 putera puteri, empat perempuan dan dua laki-laki.

- **Zainab** : menikah dengan Abul Ash dan punya anak perempuan bernama Umamah.
- **Ummu Kultsum**: menikah dengan Utsman bin Al-Affan, namun wafat setelah itu.
- **Ruqayyah** : sepeninggal ruqayyah, Utsman pun menikahi adiknya, Ummu Kaltsum.
- **Abdullah** : wafat ketika masih kecil
- **Qasim** : wafat ketika masih kecil. Kun-yah Nabi Muhammad SAW dinisbatkan kepadanya sehingga sebutannya adalah Abul Qasim.
- **Fathimah** : anak bungsu dan menikah dengan Ali bin Abi Thalib. Mereka punya keturunan lagi yaitu Hasan, Husein, Ummu Kaltsum, Muhsin dan Zaenab.

Meskipun nantinya Rasulullah SAW sepeninggal Khadijah menikah dengan banyak wanita, namun tak satupun dari mereka yang memberikan anak keturunan. Boleh dibilang Nabi SAW hanya punya keturunan justru dari pernikahan dengan Khadijah.

Sebab meskipun Maria Al-Qibthiyah, budak hadiah raja Mesir, memberikan anak laki-laki satu-satunya, namun anak itu sejak kecil sudah wafat. Oleh karena itu yang memberikan keturunan anak dan cucu hanya pernikahan Nabi SAW dengan Khadijah.

Bab 3 : Cinta Pertama Cinta Abadi

Menikah dengan Khadijah buat seorang Muhammad SAW adalah cinta pertama yang takkan terlupa. Bahkan meski telah wafat dan ada wanita lain yang menggantikan posisinya. Kenangan manis bersama Khadijah adalah memori mendalam yang tak bisa dihapus begitu saja.

A. Kecemburuan Aisyah

Kita menemukan beberapa riwayat yang menunjukkan kecemburuan Aisyah kepada Khadijah, sosok yang hanya ada dalam kisah namun tidak pernah ditemuinya.

ما غِرْتُ مِنِ امْرَأَةٍ ما غِرْتُ مِن خَدِيجَةَ، مِن كَثْرَةِ ذِكْرِ النَّبِيِّ - ﷺ- لَها

Aku tidak pernah cemburu pada wanita melebihi cemburuku kepada Khadija. Gara-garanya Nabi SAW seringkali menyebut-nyebut namanya. Dan Nabi SAW tidak menikahi Aku kecuali setelah tiga tahun kematiannya.[1]

Aisyah itu berada dalam daftar urut ketiga. Maksudnya wanita ketiga yang dinikahi Rasulullah

---

[1] **Adz-Dzahabi** (w. 748), *Siyar A'lam An-Nubala'* (Muasasah Ar-Risalah, Cet-3 1405 H- 1985 M) jilid 2 hal. 110

SAW. Di posisi kedua ada Saudah. Namun posisi kedua dan ketiga ini tidak pernah sejajar dengan posisi pertama Kahdijah. Selama beristri Khadijah, Nabi SAW tidak pernah menduakannya. Bahkan hingga Khadijah wafat hingga menikah lagi dengan Saudah, terpaut jarak waktu.

B. Bermurah Hari Kepada Keluarga Khadijah

Cinta Nabi SAW kepada Khadijah itu benar-benar membekas, yang dampaknya masih terasa bahkan setelah jauh waktu memisahkan keduanya.Nabi SAW sangat menghormati keluarga Khadijah. Banyak dari mereka yang diberi hadiah oelh Nabi, padahal sudah bukan lagi bagian dari keluarga.

Hal-hal kecil seperti inilah yang bikin Aisyah cemburu. Seolah perhatian Nabi kepada Khadijah, meski hanya bekas-bekasnya, mengurangi perhatian kepada dirinya.

Sejak usia 25 tahun mendampingi hingga akhirnya Khadijah wafat sekitar 10-an tahun sejak kenabian. Saat ditinggal Khadijah, usia Nabi SAW 50-an tahun.

Adalah sebuah kisah cinta romantik dari pasangan dua sejoli sepanjang 25 tahun. Lautan luas telah diarungi, ombak dan badai dihadapi. Sedemikian cintanya hingga Nabi SAW tidak ingin menikah lagi menduakan istri tersayangnya.

C. Nabi SAW Tidak Poligami Bersama Khadijah

Episode ini seringkali terhapus dalam sejarah Nabi SAW. Setidak-tidaknya kurang mendapat ruang untuk diceritakan. Yang lebih banyak terekspose justru menikahnya nabi SAW dengan

banyak wanita.

Padahal masa dimana hanya beristri satu jauh lebih lama durasinya ketimbang itu masa nabi berpoligami. Kalau kita ukur Nabi mulai berpoligami sepeninggal Khadijah sejak hijrah ke Madinah, maka masa itu hanya 10 tahun saja.

Bandingkan antara 25 tahun tidak poligami dan 10 tahun poligami. Lebih lama yang mana? Jelas lebih lama tidak poligami. Maka kalau mau adil, kedua periode itu harus diungkapkan secara adil. Bukan malah ditutupi seolah mau dihapus dari lembar sejarah.

Bab 4 : Peranan Khadijah

Peranan Khadijah dalam tarikh tasyri' memang tidak terlalu kentara. Beliau tidak pernah meriwayatkan hadits, bahkan tidak pernah menjelaskan teknis ibadah sebagaimana istri Nabi yang lain seperti Aisyah, Ummu Salamah, Maimunah dst.

Karena beliau sudah wafat ketika shalat lima waktu belum disyariatkan saat Isra' Mi'raj. Berarti Khadijah pun tidak mengalami hijrah ke Madinah. Era tasyri' yang deras itu justru setelah di Madinah, bukan selama di Mekkah.

Di Mekkah itu adalah era pemasangan pondasi. Lebih banyak bermain di wilayah mental. Yang dibutuhkan oleh Nabi SAW justru kekuatan mental.

A. Wanita Pertama Masuk Islam

Peranan Khadijah yang paling utama adalah posisinya yang menjadi muslim pertama yang beriman. Posisi semacam ini tidak bisa diraih oleh siapapun, karena sebagai istri yang jadi pendamping hidup selama puluhan tahun, Khadijah pastilah orang pertama yang diberi kabar tentang risalah dan kenabian.

Pertanyaannya : Bagaimana Khadijah bisa sebegitu cepatnya percaya dan menerima kenabian Muhammad SAW? Apakah beliau tipe

wanita yang pasrah bongko'an kepada apapun yang dikatakan suami, walaupun dalam hati masih ragu dan bertanya-tanya?

Jawabannya sama sekali tidak. Keimanan Khadijah atas kenabian Muhammad SAW ini sifatnya hanya acara puncak seremonial saja. Jauh sebelumnya, dasar-dasar keimanannya sudah terbangun dengan sangat logisnya.

1. Mimpi Matahari Masuk Rumah

2. Kabar Maisarah

3. Peranan Waraqah

B. Menenangkan Saat Turun Wahyu Pertama

Orang yang menentramkan hati Nabi SAW saat shock didatangi Jibril bawa Wahyu adalah Khadijah. Menenangkan disini bukan sekedar basa-basi atau mengalihkan perhatian. Tapi menenangkan dalam artinya sampai ke akar-akarnya.

Khadijah lah yang mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada diri suaminya itu. Didatanginya lah pendeta Nasrani yang masih dalam hitungan sepupunya, Waraqah bin Naufal. Kenapa bertanya kepada pendeta Nasrani?

Percuma tanya kepada sesepuh dan tetua orang Arab, lantaran bangsa Arab tidak mengenal konsep Wahyu, malaikat dan kenabian. Padahal info yang didapat sekilas, urusan ini sangat erat

kaitannya dengan Wahyu samawi.

Dan nara sumber paling kompeten dalam urusan semacam ini siapa lagi kalau bukan mereka yang percaya agama samawi, yaitu Yahudi atau Nasrani. Kebetulan Mekkah lebih banyak dihuni kaum Nasrani ketimbang Yahudi. Berbeda terbalik dengan Madinah yang lebih dominan Yahudinya.

Maka datang bertanya kepada pendeta Nasrani adalah pilihan tepat. Dan memang dapat jawabannya pun sudah tepat sekali. Bahwa yang datang kepada Nabi SAW adalah Malaikat Jibril. Dan kedatangannya merupakan pengangkatannya menjadi utusan Allah bahkan jadi nabi yang terakhir. Bahwa beliau juga menjadi sayyidul anbiya' atau penghulu para nabi dan rasul.

Dengan berbekal informasi seperti itulah Khadijah menghibur dan menenangkan suaminya. Bukan hiburan sekedar hiburan tapi jawaban dan solusi atas sekian banyak pertanyaan dan keraguan.

Dan jawaban seperti inilah yang memang dibutuhkan oleh seorang Nabi Muhammad SAW. Kepastian bahwa diri beliau itu aman dari bahaya dan hal-hal yang membingungkan. Itu saja sudah sangat menenangkan. Apalagi ditambah info bahwa dirinya adalah seorang utusan dari langit. Jelas ini bonus hiburan yang luar biasa.

C. Back-up Dana

Dakwah di masa pertama itu masih membutuhkan banyak sekali back-up dana. Sedangkan di masa rata-rata pengikut dakwah kebanyakan terdiri dari orang miskin, bahkan

sebagiannya para budak.

Satu-satunya tumpuan harapan kekuatan dana siapa lagi kalau bukan harta kekayaan milik Khadijah, istri setia yang juga kaya raya.

Masa awal periode Mekkah belum ada sumber dana yang ditetapkan secara samawi seperti kewajian zakat, infaq apalagi ghanimah. Maka suplai dana dari Khadijah boleh dibilang satu-satunya sumber pendanaan dakwah di masa itu yang bisa diharapkan.

Kalau dihitung-hitung maka jumlahnya menjadi tidak terhingga. Karena di masa itu memang belum ada aturan untuk hitung-hitungan berapa persen harta yang harus disisihkan.

Dan yang paling penting dari semua itu, Nabi SAW sendiri tentu juga tidak disibukkan dengan kewajiban mencari nafkah sebagaimana para suami umumnya. Sehingga konsentrasi berdakwah bisa berjalan secara optimal 100%, tanpa harus ada tuntutan nafkah dari pihak istri.

Seandainya saat itu Nabi SAW beristrikan orang lain selain Khadijah, boleh jadi kisahnya menjadi sangat berbeda. Karena di sela-sela kesibukan berdakwah, Nabi SAW ternyata masih kudu nyambi jualan madu, atau bisnis bekam atau bisnis-bisnis lainya.

Justru dengan beristrikan Khadijah, Nabi SAW malah sudah sama sekali tidak berbisnis demi sekedar untuk menyambung hidup. Fakya ini seringkali harus berbenturan dengan banyak kalangan yang kurang detail membaca sejarah,

seolah-olah berdagang itu sunnah Nabi SAW.

Padahal Nabi SAW ketika sudah diangkat menjadi utusan resmi dari Allah SWT, sama sekali sudah tidak lagi berpikir untuk bisnis atau dagang, sebagaimana dulu ketika masih mudah. Bisnis dagang itu sudah dijalani sebelum menikah dengan Khadijah. Namun ketika sudah menjadi utusan Allah, kita tidak menemukan aktifitas bisnis dari seorang Muhammad SAW.

Fakta ini bukan berarti bahwa Nabi SAW melarang para shahabat berdagang atau berbisnis. Beliau tetap menyokong bisnis para shahabat, karena memang pintu-pintu rezeki buat penduduk Mekah memang hanya lewat berdagang saja.

Hal ini mengingat ada segelintir orang yang ingin berbisnis, lalu berdalih bahwa Nabi SAW bersabda :

عليكم بالتجارة فإن فيها تسعة أعشار الرزقة

"Hendaklah kalian berdagang karena berdagang merupakan sembilan dari sepuluh pintu rezeki."

Sayang sekali hadits ini dhaif kedudukannya. Dan kalau pun memang benar bahwa sembilan dari sepuluh itu merupakan pintu rejeki, tergantung bicaranya kepada siapa. Kalau bicara kepada penduduk Mekkah dimana peluang rejeki lewat jalur bisnis, tentu ini masuk akal dan bisa diterima. Namun belum tentu tepat pernyataan ini misalnya kalau bicaranya kepada penduduk Madinah yang agraris.

Hal ini mengingat bahwa tipologi kota Mekkah yang tidak punya hasil bumi atau pertanian, tidak seperti Madinah yang subuh dengan kebun kurma atau tidak seperti Thaif yang sejuk dan banyak kebun anggur. Mekkah adalah wilayah kering kerontang yang tidak tumbuh apa pun disana, sehingga terbersit dalam doa Nabi Ibrahim sebagaimana termuat dalam Al-Quran, yang digambarkan sebagai lembah tanpa tanaman.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya Aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. (QS. Ibrahim : 37)

Bab 5 : Tahun Duka Cita

A. Kehilangan Dua Sosok Sekaligus

Disebut tahun duka-cita karena hanya dalam satu tahu itu Nabi SAW kehilangan dua orang yang teramat dicintainya, yaitu Abu Thallib sang paman yang sudah mirip seperti ayahanda sendiri dan Khadijah istri tercinta dan satu-satunya.

Dua sosok yang mengisi relung hati, begitu keduanya pergi di waktu yang berdekatan, kosongnya relung itu menganga, meninggalkan luka yang teramat perih. Lebih perih dari sembilu.

Maka wajar bila tahun itu dikenang sebagai tahun kesedihan yang mendalam, tahun duka cita.

B. Lock Down

Yang lebih mengenaskan lagi, kematian Khadijah terjadi saat kondisi dakwah lagi sulit-sulitnya, karena saat itu Bani Hasyim sedang menjalani lock-down alias diboikot dan dikucilkan secara fisik.

Entah setan mana yang merasuki qabilah-qabilah Quriasy hingga tega-teganya mereka menyepakati perjanjian muqathaah kepada klan sesama saudara mereka sendiri, Bani Hasyim.

Surat pengusiran itu mereka gantung ramai-ramai di Ka’bah, seolah apa yang mereka lakukan

itu sudah sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Dengan ditempelkan surat keji itu pada dinding atau pintu Ka'bah tentu saja menodai kesucian Ka'bah yang mereka puja.

Namun mereka adalah penguasa Ka'bah, posisi yang sangat absolut dan mutlak, tidak terkena jaring hukum, karena sudah bawa-bawa Ka'bah.

Korbannya adalah Qabilah Bani Hasyim beserta semua anggotanya, para sepuh, orang dewasa, kepada keluarga, anak-anak, cucu dan mantu. Semua yang merupakan anggota keluarga besar Bani Hasyim harus dikeluarkan dan disuri secara fisik diusir dari rumah dan tempat tinggal mereka.

Seolah kota Mekkah memuntahkan mereka keluar dari isi perut, untuk menempati tenda-tenda darurat di sebuah lembah di gurun pasir Mekkah si Syi'ib Ali.

Disaat seperti itulah Abu Thalib dan Khadijah meninggal dunia. Jadi memang benar-benar tahun itu adalah tahun duka cita yang teramat mendalam.

C. Makam
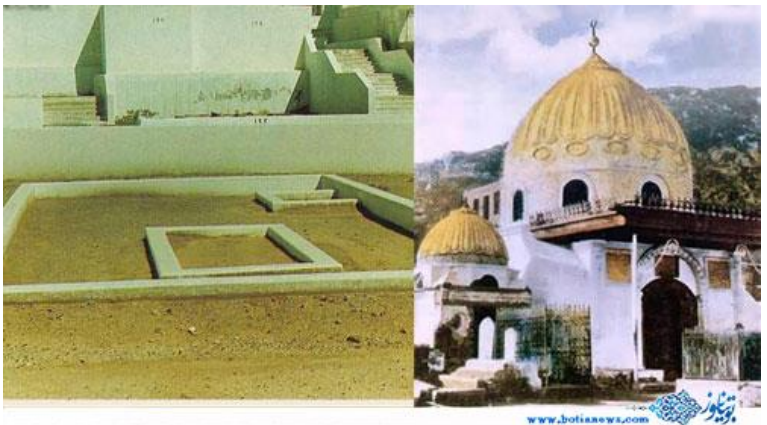
Jenazah Khadijah yang mulia itu dikebumikan di pekuburan Mekkah, yaitu di bukit jannatul ma’la. Kita jamaah haji dan umrah biasa berziarah ke lokasi tersebut, yang tidak terlalu jauh dari Masjid Al-Haram, dekat dengan lokasi pasar murah yang banyak disebut dengan Ja’fariyah.